

# MANAJEMEN LABA DAN MOTIF YANG MELANDASINYA

IDA BAGUS PUTRA ASTIKA

*Jurusan Akuntansi*

*Fakultas Ekonomi, Universitas Udayana*

## ABSTRACT

*Financial report is a tool of agent's (management's) responsibility to principal (owner) in the agency relationship. Recently, more parties need the financial report because the entity has more contract relationships. This contract relationship is called nexus of contracts, which shows how managers and shareholders control costs to maximize the company's value.*

*In preparing financial report, management uses accrual accounting which is considered able to provide more accurate information than cash accounting due to the possibility of applying matching principle. Earnings management phenomenon exist in financial reporting of an entity because accounting standards still provide opportunities to choose accounting treatment to be used. This would give chance for earnings management to happen.*

*Assumptions laid behind earnings management are opportunistic consideration (personal interest), efficient contract, and decisions made based on accounting income. Earnings management is done through discretionary accruals which is a function of expected income. Various patterns of earnings management include: (1) taking a bath; (2) income minimization; (3) income maximization; and (4) income smoothing.*

**Keywords:** *agency relationship, opportunistic behavior and efficient contract, discretionary accrual, and information asymmetry.*

## I. PENDAHULUAN

Secara umum tujuan pelaporan keuangan suatu badan usaha adalah menghasilkan informasi yang dapat digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan bisnis oleh para investor dan kreditor, yang mencakup keputusan investasi dan kredit, keputusan-keputusan yang berhubungan dengan prediksi arus kas, dan keputusan tentang sumber-sumber pendanaan serta bagaimana sumber daya yang dimiliki digunakan. Informasi yang dihasilkan berupa laporan keuangan, yang terdiri atas neraca, laporan laba-rugi, laporan arus kas, laporan perubahan modal dan catatan atas laporan keuangan serta pengungkapan-pengungkapan. Ditinjau dari sisi pemakai informasi, laporan keuangan lebih ditekankan untuk konsumsi eksternal sehingga disebut dengan laporan keuangan eksternal. Laporan keuangan tidak dirancang untuk mengukur nilai suatu perusahaan secara langsung tetapi informasi-informasi yang disediakan

melalui laporan keuangan dimaksudkan untuk mengestimasi nilai perusahaan oleh pihak-pihak yang membutuhkannya (FASB, 1978). Agar informasi-informasi yang terkandung dalam laporan keuangan suatu perusahaan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan, maka laporan keuangan harus memenuhi syarat kualitas tertentu seperti yang telah diisyaratkan oleh standar akuntansi keuangan (SAK) yang berlaku di Indonesia atau *Statement Financial Accounting Concept (SFAC) No. 2*.

Laporan keuangan memiliki sifat matematis, artinya informasi-informasi yang disajikan dalam bentuk laporan keuangan suatu badan usaha memiliki sifat saling berhubungan (berartikulasi) atau tidak dapat dipisahkan antara informasi yang satu dengan informasi lainnya. Jika para pengguna ingin mendapatkan informasi secara utuh, mereka harus memahami akuntansi dan informasi yang dihasilkannya sehingga mereka dapat menyeleksi dan menginterpretasikan angka-angka yang disajikan dalam laporan keuangan secara lebih berdaya guna. Dilihat dari kebiasaan para pengguna informasi keuangan, dari jenis-jenis informasi yang dihasilkan oleh suatu badan usaha, para pengguna sering hanya memfokuskan pada informasi pada informasi kinerja (laba-rugi) dan komponen-komponennya. Dapat dipahami mengapa para pemakai informasi berperilaku demikian. Jumlah laba yang dihasilkan dapat memberikan informasi tentang kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari operasi perusahaan (laba permanen) juga yang berasal dari peristiwa lainnya yang bersifat tidak permanen (*laba transitory*). Dari angka-angka tersebut para pengguna informasi dapat menghitung baik *return on investment (ROI)* maupun rasio yang sejenisnya dan menggunakan hasil tersebut sebagai dasar untuk mengambil keputusan ekonomis yaitu investasi. Kebiasaan pengguna tersebut menjadikan informasi *earnings* memainkan suatu peranan yang signifikan dalam proses pengambilan keputusan oleh pengguna penyedia (*preparer*) laporan keuangan yang diterbitkan. Artinya manajemen berusaha untuk mengelola *earnings* dalam usahanya membuat entitas tampak bagus secara finansial. Manajer memiliki kepentingan yang sangat kuat dalam pemilihan kebijakan akuntansi. Mereka juga dapat menetapkan kebijakan akuntansi yang secara alamiah diharapkan dapat memaksimumkan utilitas mereka serta nilai pasar perusahaan. Inilah yang disebut dengan *earnings management* (Scott, 1997).

Pengambilan keputusan investasi dengan menggunakan informasi tunggal (informasi laba) dapat menyesatkan dan berakhir pada kerugian. Informasi lain selain laba yang dapat digunakan sebagai pembanding dan sekaligus sebagai kontrol atas informasi laba adalah informasi arus kas. Black (1998) melakukan pengujian atas relevansi nilai *earnings* atau *cash flow* dihubungkan dengan daur hidup emiten (*life cycle*). Hasilnya menunjukkan bahwa *earnings* memberikan nilai prediksi yang lebih relevan dalam *mature stages*. *Cash-flow* memberikan nilai prediksi yang lebih relevan dalam fase yang bercirikan sedang tumbuh (*growth*) dan ketidakpastian. Bukti-bukti mendukung dugaan bahwa nilai *earnings* lebih relevan daripada *cash flow* operasi, investasi, dan pendanaan dalam fase atau *mature stage*. Namun, pada *star-up stage investing* nilai *cash flow* lebih relevan daripada *earnings* dalam *growth and decline stages*, nilai

operating *cash flow* lebih relevan dari *earnings*. Investigasi Black tersebut memberikan bukti bahwa terdapat informasi lain yang tidak kalah pentingnya bagi investor yaitu informasi arus kas.

Informasi laba yang dihasilkan oleh suatu badan usaha didasarkan pada konsep pengakuan dan pengukuran. Didalam konsep tersebut terdapat beberapa prinsip (prinsip pengakuan pendapatan dan biaya serta prinsip penandingan) yang didasarkan prinsip akrual. Dalam menyusun laporan laba rugi, manajemen perusahaan menggunakan prinsip akrual yang dikenal dengan *accrual accounting (accrual basic)*. Secara umum basis ini menyediakan suatu informasi yang memiliki indikasi lebih baik dibandingkan dengan informasi yang terbatas pada pengaruh keuangan terhadap penerimaan dan pembayaran kas (*cash basic*). Dikatakan lebih baik karena basis akrual memberikan peluang kepada manajemen untuk menandingkan penghasilan dengan biayanya pada satu satuan waktu tertentu (*matching principle*). Dari sisi prinsip penandingan inilah basis akrual diharapkan dapat menyediakan informasi tentang kinerja perusahaan yang lebih berkualitas.

## II. TINJAUAN TEORI

### Hubungan Keagenan dan Pergeseran Pemakai Informasi

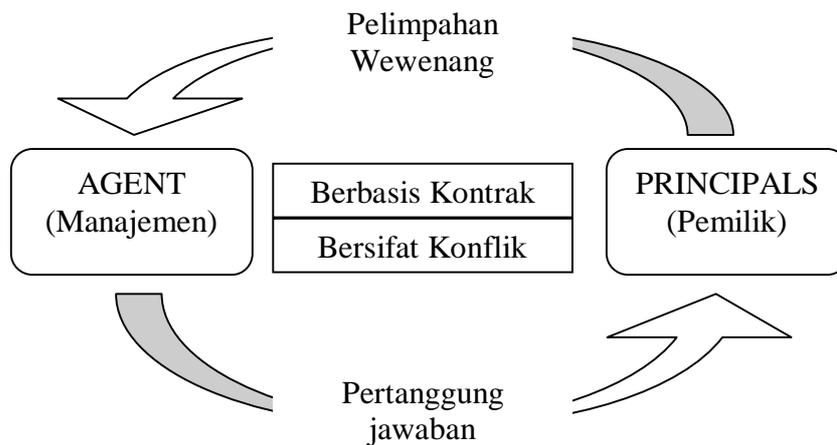
#### *Hubungan dan Teori Keagenan*

Perikatan antara dua orang atau lebih memunculkan hubungan keagenan. Pihak yang ditunjuk disebut agen. Agen bertugas mengambil keputusan dan mewakili kepentingan pihak yang menunjuk yang disebut para prinsipal (*principals*) dengan pihak lain yang secara umum berhubungan dengan pemecahan suatu masalah. Agar agen dapat mengerjakan tugas-tugasnya, prinsipal mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan sampai batas tertentu kepada agen. Hubungan keagenan merupakan salah satu bentuk hubungan yang tertua dan umumnya merupakan ciri dari interaksi sosial. (Ross, 1973). Masalah utama yang muncul dalam hubungan ini adalah agen akan mengutamakan kepentingannya dan memilih perilaku yang menghasilkan kesejahteraan tertinggi baginya (Jensen dan Meckling, 1976).

Badan usaha dipandang sebagai sebuah tim kerja (*team work*) yang terdiri atas individu-individu yang saling bersaing dalam hubungan keagenan. Anggota tim cenderung bertindak mementingkan diri sendiri walaupun menyadari bahwa nasib mereka bergantung pada kemampuan kerja tim yang sifatnya terbatas dalam berkompetisi dengan tim kerja yang lain. Sebagai pihak yang menerima otorisasi, agen berusaha untuk memaksimalkan imbalan (*reward*) kontraktual yang diterimanya dan ini sangat bergantung pada tingkat upaya yang dilakukannya. Di sisi yang lain para prinsipal berusaha memaksimalkan *return* yang berasal dari pengelolaan sumber daya yang telah diserahkan kepada agen dan upaya ini bergantung pada imbal jasa yang dibayarkan kepada agen. Konflik kepentingan ini diasumsikan akan dibawa ke arah ekuilibrium melalui kontrak yang disetujui. Kontrak akan mengikat agen untuk menyetujui

seperangkat perilaku kerja sama yang dilandasi oleh motif mementingkan diri sendiri. Dua alasan yang menyebabkan terjadinya divergensi antara perilaku mementingkan diri sendiri dan kerja sama adalah *adverse selection* dan *moral hazard*.<sup>1</sup> Keduanya merupakan masalah dalam hubungan keagenan yang berbasis pada informasi (Harrison dan Adrian, 1993; Hughes, 1982). Hubungan keagenan (agen-prinsipal) yang dijelaskan dalam teori keagenan dapat digambarkan sebagai berikut.

**Gambar 1**  
**Hubungan Keagenan antara Agent - Principals**



Jensen dan Meckling (1976) merumuskan bahwa perusahaan merupakan "fiksi legal yang melayani seperangkat hubungan kontrak" sehingga terdapat pandangan yang menyatakan bahwa perusahaan sebagai "sekumpulan kontrak" (*nexus of contracts*)<sup>2</sup>. Dalam perkembangannya pandangan "*nexus of contracts*" cakupannya meluas sampai ke pasar modal serta pasar bagi perilaku manajerial. Selanjutnya Jensen dan Meckling mengintegrasikan elemen-elemen teori keagenan dengan sifat-sifat teoretis suatu kebenaran dan teori keuangan dalam rangka mengembangkan teori struktur kepemilikan perusahaan. Mereka juga memberikan definisi konsep kos keagenan (*agency cost*) serta

<sup>1</sup> *Adverse selection* merupakan pilihan tindakan yang justru bertentangan dengan tujuan yang ingin dicapai. Scott (2000) menggambarkan *adverse selection* dalam akuntansi keuangan sebagai suatu tipe informasi asimetri, yaitu satu atau beberapa orang yang melakukan transaksi bisnis atau potensial transaksi, memiliki informasi yang lebih dibandingkan dengan yang lainnya. *Moral hazard* berarti ketakbersediaan berupaya padahal ada kesempatan untuk melaksanakan upaya tersebut. Scott (2000) menggambarkan ketimpangan dalam penguasaan informasi dari beberapa orang yang melakukan transaksi bisnis atau potensial transaksi, yaitu pihak yang satu dapat mengobservasi kegiatan transaksinya secara penuh dibandingkan dengan pihak yang lainnya sebagai *moral hazard*. Salah satu manifestasi *moral hazard* adalah manajemen laba. Masalah informasi ini timbul ketika ada masalah motivasional dan konflik sebagai akibat adanya kontrak yang tidak sempurna.

<sup>2</sup> *Nexus of contracts* (NoC) berarti berpusat pada kontrak. JM menyebutkan bahwa NoC merupakan ciri dari perusahaan modern dalam hubungannya dengan bagaimana para manajer dan pemegang saham bertindak untuk melakukan kontrol terhadap biaya-biaya untuk memaksimalkan nilai perusahaannya. Fama memperluas pandangan "*nexus of contracts*" ini mencakup pasar modal dan pasar bagi perilaku manajerial.

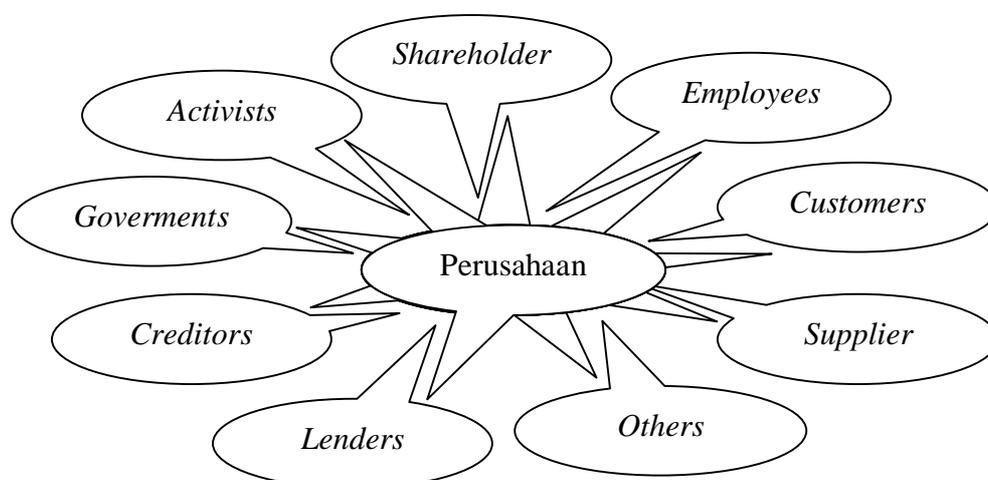
menggambarkan hubungan-hubungan yang terjadi untuk dapat memisahkan dan mengendalikan isu-isu tentang kos dan meneliti sifat-sifat kos tersebut khususnya kos keagenan yang dihasilkan melalui tambahan utang dan modal yang berasal dari luar perusahaan. Tujuan utamanya adalah dapat mengidentifikasi siapa yang menghasilkan kos tersebut dan mengapa kos tersebut dihasilkan.

Dari sisi informasi akuntansi yang dihasilkan suatu badan usaha, perkembangan cakupan *nexus of contracts*, memunculkan beberapa pertanyaan, yaitu bagaimana kualitas informasi yang disajikan kepada *stake-holders*?. Pertanyaan berikutnya adalah apa yang memotivasi manajemen suatu badan usaha mempublikasikan informasi yang bersifat asimetri?.

### *Pergeseran Pemakai Informasi Akuntansi*

Dewasa ini bahasan tentang hubungan keagenan meluas dari *agen-share holder* menjadi *agen-stakeholders*. Salah satu penyebab pergeseran ini adalah semakin luasnya pihak-pihak yang membutuhkan laporan keuangan suatu badan usaha dan menggunakan informasi tersebut sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomis ataupun untuk tujuan kontrol terhadap aktivitas perusahaan. Di sini peran regulator menjadi sangat penting agar publik atau kelompok-kelompok kepentingan tertentu tidak mengalami kerugian karena adanya keputusan-keputusan yang keliru (bias) karena angka-angka laporan keuangan. Disamping itu, agar para pemakai lainnya memahami perlakuan-perlakuan akuntansi yang melandasi laporan keuangan tersebut. Standar akuntansi keuangan merupakan salah satu bentuk regulasi dan harus dipatuhi oleh manajemen suatu badan usaha dalam menyusun laporan keuangan. Hubungan manajemen (*agen*) *stakeholders* dapat digambarkan sebagai berikut.

**Gambar 2**  
**Hubungan Keagenan Antara Agen - Stakeholders**



### III. PEMBAHASAN

#### Manajemen Laba

Tujuan pelaporan keuangan diarahkan untuk memberikan informasi yang berguna untuk mengambil keputusan-keputusan bisnis. Peran standar akuntansi (seperti SAK) menjadi sangat penting supaya manajemen suatu badan usaha dapat menghasilkan informasi yang berkualitas. Dalam menyusun standar, dewan standar melibatkan berbagai pertimbangan seperti pertimbangan kondisi politik dan kondisi ekonomi suatu negara di samping pertimbangan teori-teori yang relevan termasuk hasil-hasil kajian ilmiah (Wolk *at al.*, 2001). *Financial Accounting Standard Board* (FASB, 1978) juga mengakui bahwa tujuan pelaporan keuangan sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, hukum, politik, lingkungan sosial, karakteristik dan keterbatasan jenis informasi yang bisa disediakan oleh laporan keuangan. Terdapat fenomena manajemen laba (*earnings management*) dalam pelaporan keuangan suatu badan usaha. Fenomena ini muncul karena standar-standar yang ditetapkan regulator secara tidak langsung masih memberikan kesempatan kepada manajemen untuk melakukan pilihan standar agar perlakuan akuntansi yaitu pengakuan dan pengukuran sesuai dengan yang mereka inginkan. Salah satu prinsip akuntansi yang sangat bermanfaat dalam menghasilkan informasi yang berkualitas yaitu prinsip akrual justru mengandung kelemahan, yaitu memberikan peluang kepada manajemen untuk melakukan manajemen laba.

Healy dan Wahlen (1999) menyatakan bahwa manajemen laba terjadi ketika eksekutif suatu badan usaha menggunakan kebijakan dalam menyusun laporan keuangan dan membentuk transaksi untuk mengubah laporan keuangan. Tujuannya adalah memanipulasi besaran laba yang dilaporkan kepada para pemegang saham dan mempengaruhi hasil perjanjian yang bergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan. Fischer dan Rosenzweig (1995) memandang *earnings management* sebagai serangkaian langkah yang dilakukan manajer untuk meningkatkan atau menurunkan jumlah laba yang dilaporkan dalam tahun berjalan yang merupakan tanggung jawabnya tanpa menyebabkan penurunan atau peningkatan keuntungan yang dicapai suatu badan usaha dalam jangka panjang. Pandangan ini tidak saja terbatas pada perilaku manajer tetapi lebih luas yaitu mencakup seluruh tindakan yang dilakukan manajemen dalam mengelola *earnings*, yang meliputi pemilihan kebijakan akuntansi serta keputusan operasi perusahaan. Sugiri (2005) menyatakan bahwa salah satu motivasi manajemen laba adalah mengelabui kinerja ekonomi yang sebenarnya, dan itu dapat terjadi karena terdapat ketidaksimetrian informasi antara manajemen dan para pemegang saham suatu badan usaha. Motivasi manajemen laba lainnya adalah mempengaruhi penghasilan (telah diatur dalam kontrak) yang bergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan dengan asumsi bahwa manajemen memiliki kepentingan pribadi dan kompensasinya didasarkan pada laba akuntansi. Adanya hubungan antara manajemen laba dengan pemilihan

metode akuntansi, maka manajemen laba dapat diartikan sebagai perilaku manajer untuk bermain dengan komponen akrual diskresioner dalam menentukan besarnya laba perusahaan.

Perilaku manajer yang berhubungan dengan pelaksanaan manajemen laba (*earnings management*) dapat dimulai dari pendekatan keagenan (*agency*) dan teori sinyal (*signalling theory*). Kedua teori tersebut berbasis pada perilaku manusia, yaitu manusia memiliki keterbatasan rasional (*bounded rationality*) dan cenderung menolak risiko (*risk averse*). Dalam teori keagenan (*agency theory*) dinyatakan bahwa praktik manajemen laba yang dilakukan manajemen suatu badan usaha dipengaruhi oleh adanya konflik kepentingan. Agen (manajemen) yang semestinya melaksanakan fungsi pelayanan kepada prinsipal ternyata memiliki tujuan yang berbeda dengan tujuan prinsipal. Tiap-tiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang mereka kehendaki. Teori sinyal (*signalling theory*) secara umum membahas bagaimana seharusnya sinyal-sinyal keberhasilan yang dicapai manajemen juga kegagalan yang dialaminya disampaikan kepada para pemilik badan usaha (*principals*). Pertanggungjawaban manajemen kepada para pemilik perusahaan dalam bentuk laporan keuangan dapat dianggap merupakan sinyal apakah manajemen telah berbuat sesuai dengan kontrak yang telah disepakati. Jika dikaitkan dengan karakteristik hubungan keagenan, maka dapat dipastikan bahwa manajer memiliki informasi yang lebih baik, lebih banyak, dan lebih cepat dibandingkan dengan pihak eksternal perusahaan seperti investor dan kreditor sebagai pemakai spesifik juga pemakai lainnya. Artinya manajemen memiliki asimetri informasi sehingga mereka mampu mengendalikan informasi yang ada di dalam suatu badan usaha. Asimetri informasi inilah yang memberikan insentif kepada manajemen untuk melakukan *moral hazard* dalam bentuk manajemen laba (*earnings management*) dengan tujuan untuk memaksimalkan kemakmurannya.

Menurut Holthausen (1990) terdapat dua konsep dalam memahami manajemen laba. Dua konsep tersebut merupakan dua kondisi yang saling melengkapi dalam memahami manajemen laba. Manajer memilih prosedur akuntansi tertentu dengan alasan yang dapat diklasifikasikan menjadi efisien jika manajemen laba diperuntukkan memaksimalkan nilai perusahaan, dan oportunistik jika manajemen laba diperuntukkan untuk kepentingan pribadi manajer. Perilaku manajer tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a) Manajemen laba dipandang sebagai *opportunistic behavior perspective* jika manajer memaksimalkan kepentingannya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang dan kos politis. Godfrey *et al.* (1997) dalam Baridwan (2000) menyatakan bahwa perspektif oportunistik juga disebut *ex-post* karena pemilihan metode akuntansi dilakukan setelah faktanya diketahui.
- b) Manajemen laba dipandang dari sisi *efficiency contracting perspective* bila dalam kontrak kompensasi, perusahaan akan mengantisipasi insentif manajer untuk mengelola *earnings* melalui jumlah kompensasi yang ditawarkan. Lender juga akan melakukan hal yang sama dalam memutuskan tingkat bunga yang diminta. Dalam pandangan ini *earnings management* memberikan fleksibilitas kepada manajer untuk

melindungi diri mereka dan perusahaan dalam menghadapi realisasi keadaan yang tidak dapat diantisipasi untuk menguntungkan semua pihak yang terlibat dalam kontrak (Scott,1997). Manajer juga dapat mempengaruhi nilai pasar saham perusahaan melalui *earnings managements*. Godfrey *et al* (1997) juga menyatakan bahwa perspektif efisien ini disebut *ex-ante* karena pemilihan metode akuntansi dilakukan sebelum faktanya diketahui.

Christie and Zimmerman (1994) menyatakan bahwa *efficiency* lebih penting daripada *opportunism* dalam menjelaskan pilihan metode akuntansi. Mereka juga menyatakan bahwa *principals* ternyata mampu mengantisipasi perilaku *opportunistic* manajer dan kemampuan prinsipal ini mendorong perspektif tersebut berubah menjadi *efficiency contracting perspective*.

### **Manajemen Laba dari Sisi *Positive Accounting Theory* (PAT)**

*Positive Accounting Theory* (PAT) juga memandang bahwa suatu badan usaha sebagai *nexus of contract*. Gambaran tersebut tampak dengan jelas pada hipotesis-hipotesis yang dirumuskan PAT yang menunjukkan adanya pergeseran kontrak. Pada awalnya kontrak keagenan terjadi antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*). Selanjutnya agen dan prinsipal meluas meliputi kontrak antara perusahaan dengan *supplier*, karyawan, *capital providers*, bahkan dengan masyarakat luas. PAT mengakui tiga bentuk hubungan keagenan yaitu (1) antara manajemen dan pemilik; (2) antara manajemen dan kreditor; (3) antara manajemen dan pemerintah. Tiga hipotesis PAT yang dirumuskan oleh Watt dan Zimmerman (1990) dapat dijadikan dasar pemahaman tindakan *earnings management* adalah sebagai berikut.

- *The Bonus Plan Hypothesis. Manager of firms with bonus plans are more likely to use accounting methods that increase current period reported income.*
- *The Debt/Equity Hypothesis. The higher the firm's debt/equity ratio, the more likely manager use accounting methods that increase income.*
- *The Political Cost Hypothesis. Large firms rather than small firms are more likely to use accounting choices that reduce reported profits.*

Perumusan PAT memiliki tujuan, yaitu menjelaskan dan memprediksi pilihan manajemen terhadap metode dan prosedur akuntansi. Disamping itu, juga mencoba untuk menganalisis biaya serta manfaat pengungkapan keuangan tertentu sehingga informasi yang dihasilkan oleh suatu badan usaha dapat diinterpretasikan dengan baik oleh para pihak yang memerlukan informasi akuntansi. Asumsi yang mendasari hipotesis-hipotesis PAT adalah semua pihak yang berkepentingan dengan badan usaha bertindak secara rasional untuk memaksimalkan kepentingannya. Beberapa pola *earnings management* adalah (1) *taking a bath*, (2) *income minimation*, (3) *income maximation*, (4) *income smoothing* (Scott, 1997).

### **Beberapa Penelitian tentang Manajemen Laba**

Healy (1985) menginvestigasi manajemen laba menggunakan hipotesis *bonus plan* dengan pola *taking a bath*. Dalam investigasinya Healy menggunakan logika batas-bawah (*bogey*) dan batas-atas (*cap*) dari

perhitungan bonus. Manajemen laba dilakukan dengan menggunakan akrual diskresioner, yang merupakan fungsi dari laba harapan sebelum akrual diskresioner, parameter program bonus, batasan akrual diskresioner, preferensi risiko manajer, dan tingkat diskonto. Berdasarkan teori ini, hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut.

- a) Jika laba sebelum akrual diskresioner lebih rendah daripada batas bawah perhitungan bonus maka manajer memiliki insentif untuk memilih akrual diskresioner yang menurunkan laba.
- b) Jika laba sebelum akrual diskresioner melebihi batas-bawah, tetapi masih di bawah batas atas perhitungan bonus, maka manajer memiliki insentif untuk memilih akrual diskresioner yang meningkatkan laba.
- c) Jika laba sebelum akrual diskresioner melebihi batas atas perhitungan bonus, maka manajer memiliki insentif untuk memilih akrual diskresioner yang menurunkan laba.

Hasil investigasinya secara empiris mendukung hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan. Manajemen laba yang dilakukan oleh para manajer suatu badan usaha bertujuan untuk mentransfer kemakmuran pemegang saham, ke arah kemakmuran dirinya melalui kebijakan akuntansi (kebijakan akrual) bukan melalui keputusan-keputusan operasional. Manajer akan berperilaku oportunistik ketika tersedia peluang untuk melakukan pilihan.

Sweeney (1994) menginvestigasi manajemen laba dengan pola *income maximization* dalam hubungannya dengan hipotesis perikatan utang (*debt covenant hypothesis*). Investigasinya juga menghasilkan informasi mengenai eksistensi dan sifat pelanggaran *debt covenant* dari laporan tahunan suatu badan usaha. Sweeney menemukan bahwa pelanggaran *debt covenant* yang paling sering berhubungan dengan usaha untuk memelihara *working capital* dan *stockholders' equity* dan pelanggaran terhadap *debt to equity* dan *interest coverage ratio* relatif jarang terjadi. Beberapa dari badan usaha yang terpilih sebagai sample bahkan mengungkapkan sifat kos mereka yang muncul sebagai akibat dari pelanggaran *debt covenant* dalam bentuk kenaikan sekuritas, pembatasan pinjaman, dan tingkat bunga yang lebih tinggi. Dalam investigasinya, Sweeney juga melaporkan bahwa perubahan dalam kebijakan akuntansi memberikan peluang kepada manajemen untuk memanipulasi besaran *net income* yang dilaporkan melalui waktu pengadopsian. Temuan lainnya adalah bahwa *earnings management* dilakukan perusahaan agar ketentuan-ketentuan kontrak utang tidak dilanggar melalui percepatan penerapan standar-standar yang dapat meningkatkan *earnings* dan memperlambat (menunda) pengadopsian standar yang cenderung menurunkan *earnings*. Jadi, temuan Sweeney (1994) menunjukkan bahwa tidak semua perusahaan yang melakukan pelanggaran syarat-syarat perjanjian melakukan kebijakan akuntansi yang meningkatkan laba. Temuan tersebut membuktikan bahwa dalam menentukan kebijakan akuntansi, perusahaan-perusahaan menentukan *trade-off* antara biaya dan manfaat dari perubahan kebijakan akuntansi. Zmijewski and Hagerman (1981) di dalam Watts dan Zimmerman (1989), dan Christie (1990) menemukan bahwa perusahaan yang memiliki rasio utang yang tinggi cenderung memilih kebijakan akuntansi yang meningkatkan laba.

Cahan (1992) menguji secara empiris hipotesis biaya politis dalam teori akuntansi positif (PAT). Pengujian dilakukan terhadap perusahaan yang sedang menjadi obyek penyelidikan pemerintah sehubungan dengan adanya dugaan pelanggaran atas undang-undang anti monopoli (*anti-trust*). Apabila hasil penyelidikan menunjukkan adanya pelanggaran terhadap undang-undang anti monopoli, maka perusahaan harus menanggung biaya politis yang pada akhirnya mengakibatkan terjadinya transfer *wealth* ke luar perusahaan. Pengujian hipotesis biaya politis dilakukan dengan menganalisis apakah perusahaan-perusahaan ini melakukan manajemen laba yang menurunkan laba laporan (*reported earnings*) selama periode penyelidikan tersebut. Upaya menurunkan laba laporan dilihat dari akrual diskresioner. Perusahaan dianggap melakukan manajemen laba yang menurunkan laba laporan jika selama periode penyelidikan terjadi peningkatan akrual diskresioner, yang dihitung berdasarkan model yang dikembangkan oleh Jones (1991). Hasil analisis menunjukkan terjadinya peningkatan akrual diskresioner selama periode berlangsungnya penyelidikan oleh pemerintah, yang dalam hal ini diwakili oleh *Department of Justice* (DOJ) dan *Federal Trade Commission* (FTC). Berdasarkan hasil analisis tersebut disimpulkan bahwa perusahaan yang sedang menjadi objek penyelidikan undang-undang anti monopoli melakukan manajemen laba yang menurunkan laba laporan untuk menghindari biaya politis. DOJ dan FTC menggunakan angka-angka akuntansi dalam menangani kasus ini.

Jones (1991) menguji apakah perusahaan mengurangi laba laporan (*reported earnings*) agar permohonannya untuk memperoleh perlindungan impor (*import relief*) dikabulkan oleh *International Trade Commission* (ITC). Kemungkinan ini ada karena ITC menggunakan data akuntansi, terutama laba dalam mempertimbangkan apakah suatu industri layak diberi perlindungan atas persaingan dengan luar negeri, misalnya dalam bentuk tarif dan kuota. Perusahaan memiliki insentif untuk melakukan manipulasi laba karena mengasumsikan bahwa ITC tidak akan menyesuaikan laporan yang disampaikan untuk menghilangkan dampak manipulasi laba tersebut. Asumsi ini dikonfirmasi oleh hasil wawancara peneliti dengan ITC. Perlindungan impor pada dasarnya adalah transfer kemakmuran (*wealth*) dari konsumen ke perusahaan domestik. Jadi, dihipotesiskan bahwa manajer produsen domestik yang akan memperoleh manfaat dari perlindungan impor melakukan pilihan akuntansi yang mengurangi laba laporan pada periode di sekitar dilakukannya penyelidikan oleh ITC.

Hipotesis ini berlawanan dengan beberapa hipotesis lainnya, seperti hipotesis program bonus dan *covenant* utang di mana manajer cenderung melakukan manipulasi laba yang meningkatkan laba laporan. Dalam konteks perlindungan impor, hipotesis penurunan laba kemungkinan lebih kuat karena hasil dari perlindungan impor ini akan dinikmati pula oleh manajer dan kreditor. Terdapat pula kemungkinan adanya *free-rider*, yaitu perusahaan dalam industri yang sama tidak melakukan manajemen laba karena ITC memberikan perlindungan kepada semua perusahaan dalam industri. Hal lain yang juga mengurangi kemungkinan adanya penurunan laba adalah adanya perusahaan yang tidak melakukannya karena masalah kondisi keuangan yang kurang baik atau karena insentif bonus

manajer lebih kuat daripada insentif perlindungan impor. Manipulasi laba akan dideteksi berdasarkan komponen diskresioner dari akrual total. Penggunaan akrual total didasarkan atas pertimbangan bahwa pos yang diperhatikan oleh ITC adalah laba sebelum pajak, yang tentunya dipengaruhi oleh seluruh akrual pada berbagai pos laporan keuangan. Akrual diskresioner yang diuji adalah residual dalam model estimasi akrual yang digunakan. Jadi, hipotesis akan diuji dengan melihat residual estimasi akrual diskresioner pada periode 0 dan -1 (periode 0 adalah tahun rampungnya penyelidikan ITC).

Harrison (1977) menginvestigasi reaksi pasar terhadap perubahan kebijakan akuntansi (*accounting change*). Perubahan kebijakan akuntansi (PKA) dapat dikelompokkan ke dalam perubahan yang sepenuhnya merupakan kebijakan manajemen (*discretionary accounting change*) dan perubahan yang di luar kendali manajemen (*nondiscretionary accounting change*), seperti perubahan yang diharuskan oleh standar akuntansi. Harrison meneliti perbedaan reaksi pasar terhadap PKA yang bersifat *discretionary* (PKA-D) dan terhadap PKA yang bersifat *nondiscretionary* (PKA-N). Pemahaman pengaruh PKA terhadap pasar diharapkan bermanfaat bagi penyusun standar dalam memahami penggunaan informasi akuntansi oleh investor. Penelitian ini dilakukan karena penelitian-penelitian tentang pengaruh PKA yang telah dilakukan sebelumnya tidak memperhatikan kemungkinan berbedanya sinyal yang ditangkap oleh pasar dari kedua jenis PKA ini. Di samping itu, Harrison juga berpendapat bahwa penelitian sebelumnya memiliki kelemahan dalam hal kelompok kontrol (*control group*) yang digunakan. Sebagaimana diketahui kelompok kontrol digunakan untuk mengeliminasi *extraneous effect* dalam model penelitian.

Zimmerman and Christie (1994) melakukan investigasi terkait dengan pilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan oleh manajemen suatu badan usaha dilandasi oleh motif efisien atau oportunistik. Penelitian ini merupakan yang pertama yang mengukur pengaruh relatif efisien dan oportunistik pada perusahaan yang menjadi target akuisisi. Hasil pengujian menunjukkan bahwa meskipun ditemukan pula adanya oportunistik manajemen, pilihan kebijakan akuntansi lebih banyak dilandasi oleh tujuan efisiensi. Penelitian ini memperluas penelitian-penelitian empiris dalam bidang teori keagenan dan teori akuntansi positif. Jika pilihan kebijakan akuntansi dalam penelitian-penelitian sebelumnya dapat dijelaskan baik dari perspektif oportunistik manajemen maupun efisiensi kontrak, maka penelitian ini secara spesifik menganalisis motivasi utama manajer dalam melakukan pilihan kebijakan akuntansi. Masalah penelitian secara spesifik adalah apakah pemilihan kebijakan akuntansi yang menghasilkan laba laporan yang lebih tinggi didasari oleh tujuan efisiensi atau oportunistik manajemen?

Michelson *et al.* (2000) melakukan investigasi *earnings management* dengan pola perataan laba (*income smoothing*). Investigasi ditujukan untuk mendapatkan bukti empiris tentang kecendrungan perusahaan-perusahaan besar menjadi *income smoother*, perbedaan rata-rata *return* saham antara perusahaan yang melakukan perataan laba dengan yang tidak melakukan perataan laba, juga tentang hubungan antara risiko pasar persepsian

(*perceived market risk*) dengan *income smoothing*. Menurutnya perataan laba dapat dihasilkan dari hal-hal berikut ini.

- 1) *Natural income smoothing*, yaitu proses pembentukan laba secara inheren menghasilkan suatu *stream earnings* yang relatif merata, seperti yang terjadi pada utilitas publik (Eckel, 1981).
- 2) *Intentional income smoothing*, yaitu yang disebabkan oleh tindakan manajemen. yang dapat digolongkan ke dalam dua hal di bawah ini.
  - a) *Real income smoothing* (RIS), yang merupakan respons manajer terhadap perubahan kondisi perekonomian. Hasil investigasinya menunjukkan hasil bahwa RIS mempengaruhi aliran kas perusahaan.
  - b) *Artificial income smoothing* (AIS), yaitu upaya manajer untuk secara "artifisial" mengurangi variabilitas laba. Hasil investigasinya menunjukkan hasil bahwa AIS tidak memiliki dampak langsung terhadap aliran kas perusahaan.

Pengujian perbedaan rata-rata *return* perusahaan yang masuk kategori *smoother* dan *non-smoother* menghasilkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata *return* perusahaan yang masuk kategori *smoother* dengan perusahaan yang masuk kategori *non-smoother*. Hasil yang dicapai mendukung pernyataan peneliti sebelumnya yaitu Gordon (1964) di dalam Michelson *et al.* (2000) yang menyatakan bahwa laba yang stabil meningkatkan kepuasan pemegang saham, juga pernyataan Beidleman (1973) di dalam Michelson *et al.* (2000) yang menyatakan bahwa perataan laba memperluas pasar saham perusahaan sehingga berdampak positif pada harga sahamnya.

Pengujian perbedaan rata-rata ukuran perusahaan (*size*) yang masuk kategori *smoother* dan *non-smoother* menghasilkan bahwa semakin ketat kriteria pengelompokan *smoother*, semakin besar ukuran perusahaan. Hasil tersebut konsisten, baik dengan pernyataan Moses (1987) di dalam Michelson *et al.* (2000) maupun dengan pernyataan Albrecht dan Richardson (1990) di dalam Michelson *et al.* (2000), yaitu bahwa *income smoothing* memiliki asosiasi yang lebih kuat dengan perusahaan-perusahaan yang lebih besar.

Astika (2007) melakukan kajian empiris di Bursa Efek Indonesia untuk mendapatkan bukti apakah manajemen suatu badan usaha berperilaku oportunistik dengan melakukan manajemen laba dalam pelaksanaan program opsi saham (*employee stock option plan* atau ESOP). Terdapat dua peristiwa yang menjadi perhatian, yaitu peristiwa pengumuman ESOP dan peristiwa konversi opsi saham menjadi saham dengan hipotesis (a) jumlah opsi saham yang akan dihibahkan berpengaruh positif pada manajemen laba menjelang pengumuman program opsi saham dan (b) jumlah opsi yang dikonversi menjadi saham berpengaruh positif pada manajemen laba menjelang dilakukannya pengambilan hak atas saham perusahaan. Dalam pelaksanaan program opsi saham manajemen diduga menurunkan laba laporan untuk mempengaruhi proses negosiasi harga pembelian saham yang akan dibayar oleh karyawan (dalam arti luas) pada saat opsi jatuh tempo. Selanjutnya manajemen juga diduga meningkatkan laba laporan menjelang opsi saham jatuh tempo dengan tujuan mempengaruhi harga pasar saham perusahaan agar mengalami peningkatan. Peningkatan harga pasar saham perusahaan berpotensi meningkatkan nilai kepemilikan

manajemen dari suatu badan usaha. Dengan dukungan teori keagenan dan teori prospek hipotesis-hipotesis yang dirumuskan terdukung secara statistis.

#### IV. SIMPULAN

Manajer suatu badan usaha merupakan agen pemegang mandat dari para pemiliknya (prinsipal). Agen cenderung berperilaku menyimpang (*disfunctional behaviour*) dengan kontrak dan melakukan tindakan manajemen yang bersifat meningkatkan laba akuntansi (*income increasing*) terkait dengan keputusan yang menyangkut hak dan kesejahteraannya. Agen juga melakukan tindakan manajemen laba yang bersifat menurunkan laba akuntansi terkait dengan keputusan yang menyangkut hak pengelolaan kas perusahaan. Manajemen laba dapat dilakukan karena mereka memiliki kontrol yang baik terhadap operasi perusahaan.

Motivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba tidak akan terlepas dari pertimbangan oportunistik (kepentingan pribadi) dan kontrak efisien (kepentingan bersama). Beberapa pola *earnings management* adalah (1) *taking a bath*, (2) *income minimation*, (3) *income maximation*, (4) *income smoothing*. Terdapat dua alternatif tindakan yang dapat dilakukan oleh para manajer, yaitu manajer dapat melakukan pemilihan metode akuntansi untuk penyajian laporan keuangan atau melakukan perataan laba.

Hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen suatu badan usaha merupakan bentuk perilaku yang berhubungan dengan peristiwa tertentu yang dihadapinya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Astika, I.B. Putra. 2007. "Perilaku Oportunistik Eksekutif dalam Pelaksanaan Program Opsi Saham Karyawan". *Desertasi Program Magister Sain dan Doktor FE UGM*.
- Baridwan, Z. 2000. "Perkembangan Teori dan Penelitian Akuntansi". *Jurnal Eonomi dan Bisnis Indonesia* Vol. 15, No. 4.
- Black, Ervin L. 1998. Which is More Value Relevance: Earnings or Cash Flows, A Life Cycle Examination. *Journal of Financial Statement Analisis* . Vol. 4,
- Cahan, S. 1992. "The Effect of Antitrust Investigation on Discretionary Accruals: A Refined Test of the Political-cost Hypothesis". *The Accounting Review* 67, pp. 77—95.
- Dechow, P. M.; R. D., Sloan,; A. P., Sweeney. 1995. "Detecting Earnings Management". *The Accounting Review* 70, 193—225.
- Eisenhardt, K. M. 1989. "Agency Theory: An Assessment and Review". *Academy of Management Review*, Vol. 14, No.1, 57—74.

- Financial Accounting Standard Board (FASB). 1978. "Objective of Financial Reporting by Business Enterprises". *Statement of Financial Accounting Concept No. 1*.
- Harrison, P. D.; A., Harrell. 1993. "Impac of Adverse Selection on Managers Project Evaluation Decisions". *Academy of Management Journal*, Vol. 36, No. 3, 635—643.
- Hartono, M. J. 2005. *Pasar Efisien Secara Keputusan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Healy, P. M. 1985. "The Effect of Bonus Schemes on Accounting Decisions". *Journal Accounting and Economics* 7, 85—107.
- Healy, P.M and J.M. Wahlen. 1998. "A Review of The Earnings Management Literature and Its Implications For Standard Setting". *Working Paper*.
- Holthausen, R., D., Larcker, dan Sloan. (1995). "Anual Bonus Schemes and Manipulation of Earnings: Additional Evidence on Bonus Plans and Income Management". *Journal of Accounting and Economics*, 29—74.
- Hughes, J. S. 1982. "Agency and Stochastic Dominance". *Journal of Financial and Quantitative Analysis*, Vol. XVII, No. 3.
- Jensen, M.C. dan W.H. Meckling. 1976. "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure". *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, No. 4.
- Jones, J. J. 1991. "Earning Management During Import Relief Investigation". *Jornal of Accounting Research* 25, 85—125.
- Michaelson, S.E., J.J. Wagner, dan C.W. Wotton. 2000. "The Relationshipbeetwen the Smoothing of reported Income and Risk-Adjusted Returns". *Journal of Economics and Finance*. Volume.2, No.2. Summer, hal. 141—159
- Ross, A. S. 1973. "The Economic Theory of Agency: The Principal's Problem". *American Economic Association*, Volume. 63, No.2.
- Schipper, K. 1989. "Earnings Management". *Accounting Horizons* 3, pp. 91—106.
- Scott, W. R. 2000. *Financial Accounting Theory*. Second Edition. Scarborough, Ontario: Prentice Hall Canada Inc.
- Sugiri, S. 2005. "Kejujuran Manajemen Sebagai Dasar Pelaporan Laba Berkualitas". *Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada*. Yogyakarta.

- Sweeney, A. P. 1994. "Debt-Covenant Violations and Managers's Accounting Responses". *Journal Accounting and Economics*. 17, pp. 281—308.
- Watts, R. L. dan J. L., Zimmerman. 1986. *Positive Accounting Theory*. Englewood Cliffs, New Jersey 07632: Printice-Hall International Inc.
- Wolk.; Tearney and Dodd. 2001. *Accounting Theory: A Conceptual and Institutional Approach*. USA: South Western College Publishing.
- Zimmerman, J.L. dan Andrew A. Criestie. 1994. "Efficient and Opportunistic Choices of Accounting Procedures: Corporate Control Contests". *The Accounting Review* Vol. 69. No. 4 (October): 539—566.
- Zmijewsky, M. and Hagerman R. 1981. "An Income Strategy Approach to The Positive Theory of Accounting Standard Setting/Choice". *Journal of Accounting and Economics* 3. 574.